

Pendidikan Kritis di Era Algoritma: Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menghadapi Informasi Digital

Nurdin Abdul Aziz

Rifainstitut

Email: ndin.alfatan15@gmail.com

Abstrak

Setiap kali siswa membuka layar, ada mesin tak terlihat yang lebih dulu memutuskan apa yang layak mereka lihat. Mesin itu bernama algoritma, dan ia tidak bekerja untuk mencerdaskan, melainkan untuk mempertahankan perhatian selama mungkin. Artikel ini mengkaji secara kritis bagaimana pendidikan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa di tengah lanskap informasi digital yang dikurasi oleh algoritma platform, bukan oleh kebutuhan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis isi terhadap literatur ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam rentang 2018–2026 mengenai literasi digital, filter bubble, echo chamber, dan pedagogi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa personalisasi algoritmik menciptakan gelembung informasi yang secara sistematis mempersempit keragaman perspektif yang diterima siswa, sementara kurikulum sekolah pada umumnya masih memperlakukan literasi digital sebagai keterampilan teknis mengoperasikan aplikasi, bukan sebagai kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma itu sendiri. Kesenjangan inilah yang membuat siswa rentan terhadap disinformasi, polarisasi opini, dan bias konfirmasi tanpa pernah menyadarinya sebagai masalah. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berpikir kritis di era algoritma tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan harus diintegrasikan sebagai kompetensi lintas kurikulum yang melatih siswa membongkar, mempertanyakan, dan menavigasi arsitektur informasi yang membentuk cara mereka berpikir setiap hari.

Kata Kunci: berpikir kritis; literasi digital; algoritma; filter bubble; pendidikan kritis

Abstract

Every time students open a screen, an invisible machine first decides what they should see. That machine is called an algorithm, and it works not to make them smarter, but rather to hold their attention for as long as possible. This article critically examines how education can shape students' critical thinking skills amidst a digital information landscape curated by platform algorithms, not by learning needs. The research uses a qualitative approach with library research and content analysis of national and international scientific literature published between 2018 and 2026 on digital literacy, filter bubbles, echo chambers, and critical pedagogy. The results show that algorithmic personalization creates an information bubble that systematically narrows the diversity of perspectives

students receive, while school curricula generally still treat digital literacy as technical skills for operating applications, rather than as critical awareness of how algorithms themselves work. This gap leaves students vulnerable to disinformation, opinion polarization, and confirmation bias without ever realizing it is a problem. This study concludes that critical thinking education in the algorithm era cannot be taught as an additional subject, but must be integrated as a cross-curricular competency that trains students to unpack, question, and navigate the information architecture that shapes the way they think every day.

Keywords: *critical thinking; digital literacy; algorithm; filter bubble; critical education*

Diterima: 10 Agustus 2026 | Direvisi: 05 September 2026 | Diterbitkan: 25 September 2026

PENDAHULUAN

Coba jujur pada diri sendiri sebentar: kapan terakhir kali kamu membuka aplikasi media sosial hanya untuk mengecek satu notifikasi, lalu tersadar sudah scroll selama empat puluh menit tanpa benar-benar memutuskan untuk melakukannya? Itu bukan kebetulan, dan itu bukan soal lemahnya kemauan. Itu adalah hasil kerja algoritma yang dirancang oleh tim insinyur bergaji tinggi, dengan satu tujuan tunggal: menahan matamu selama mungkin di layar. Anak-anak sekolah kita tumbuh di tengah mesin itu, setiap hari, tanpa pernah diajari cara kerjanya di ruang kelas.

Generasi ini adalah generasi pertama yang belajar tentang dunia bukan lagi lewat guru, buku teks, atau ensiklopedia, melainkan lewat linimasa yang disusun oleh sistem rekomendasi. Data pengguna media sosial global yang menembus angka lima miliar pada 2024 menunjukkan betapa masifnya skala paparan ini terhadap generasi muda. Masalahnya, algoritma personalisasi tidak dirancang untuk menyajikan kebenaran yang seimbang; ia dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan (engagement), dan konten yang paling terlibat secara emosional, bukan yang paling akurat secara faktual, yang paling sering menang dalam pertarungan itu.

Fenomena ini melahirkan dua istilah yang kini menjadi kosakata wajib literasi digital: filter bubble, situasi ketika algoritma hanya menyodorkan konten yang sesuai preferensi dan pandangan yang sudah ada, dan echo chamber, kondisi ketika seseorang terus-menerus dikelilingi opini yang menguatkan keyakinannya sendiri. Kajian mengenai pola konsumsi informasi mahasiswa Universitas Lampung menemukan bahwa hanya sekitar tiga puluh persen siswa yang mampu mengenali dampak negatif filter bubble terhadap cara pandang mereka sendiri, sementara mayoritas lainnya bahkan tidak menyadari bahwa apa yang mereka anggap sebagai "gambaran umum" dari suatu isu sesungguhnya sudah disaring habis-habisan oleh sistem rekomendasi. Ironi terbesarnya: siswa merasa semakin banyak tahu, padahal ruang pandangannya justru semakin menyempit.

Di sinilah pendidikan seharusnya turun tangan, tetapi kenyataannya sering kali gagap. Banyak program literasi digital di sekolah masih berhenti pada level teknis: cara

membuat akun, cara mengunggah konten, cara menghindari cyberbullying. Itu semua penting, tetapi itu bukan berpikir kritis. Kajian tentang literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa menegaskan bahwa siswa sering kali lebih terampil secara teknis dalam menggunakan aplikasi dibanding kemampuan mereka menilai keakuratan sumber dan dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi maupun sebar. Kesenjangan antara kecakapan teknis dan kesadaran kritis inilah yang menjadi inti persoalan yang diangkat artikel ini.

Urgensi kajian ini tidak berhenti pada ranah akademik. Ketika siswa tidak dilatih membongkar cara kerja algoritma, mereka tumbuh menjadi warga digital yang mudah dimanipulasi oleh hoaks, propaganda politik, dan narasi post-truth, sebuah kondisi yang oleh McIntyre (2018) digambarkan sebagai keadaan ketika emosi dan preferensi pribadi lebih sering mengalahkan fakta objektif dalam membentuk keyakinan publik. Jika sekolah terus memperlakukan literasi digital sebagai pelengkap kurikulum, bukan sebagai kompetensi inti, maka pendidikan sedang mempersiapkan generasi yang cakap mengetuk layar tetapi lemah menimbang kebenaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana mekanisme algoritma media sosial memengaruhi pola konsumsi informasi dan proses berpikir kritis siswa? Kedua, sejauh mana pendekatan pendidikan literasi digital saat ini mampu membekali siswa dengan kesadaran kritis terhadap arsitektur informasi digital, bukan sekadar kecakapan teknis? Ketiga, strategi pedagogis apa yang perlu dikembangkan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat tumbuh secara efektif di tengah dominasi algoritma?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis relasi antara mekanisme kerja algoritma media sosial dan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa, serta merumuskan kerangka pedagogis yang relevan untuk pendidikan di era algoritma. Kontribusi penelitian ini bersifat konseptual: menawarkan pijakan berpikir bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan untuk menggeser paradigma literasi digital dari sekadar "melek teknologi" menjadi "melek algoritma", sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif platform digital, melainkan pembaca kritis atas arsitektur informasi yang membentuk pikirannya sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Berpikir Kritis dan Pedagogi Kritis

Berpikir kritis, dalam tradisi filsafat pendidikan, dipahami sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara reflektif sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Paulo Freire (1970) melalui gagasan pedagogi kritisnya menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses penyadaran (*conscientization*), yaitu kemampuan peserta didik membaca realitas secara kritis, termasuk membaca struktur kekuasaan yang membentuk realitas itu. Dalam konteks era algoritma, struktur kekuasaan itu bukan lagi hanya negara atau institusi, melainkan juga korporasi teknologi yang menentukan apa yang layak dilihat jutaan pengguna setiap detik. Pedagogi kritis ala Freire

menemukan relevansi barunya: siswa perlu disadarkan bahwa linimasa yang mereka anggap netral sesungguhnya adalah hasil kurasi kepentingan komersial.

Konsep literasi media juga relevan dipertautkan dengan gagasan Paul Mihailidis (2017) tentang *spreadable spectacle* dalam budaya digital, yang menjelaskan bagaimana ekspresi sipil, berita palsu, dan peran literasi media saling berkelindan dalam masyarakat yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai masyarakat pasca-fakta. Mihailidis menekankan bahwa literasi media di era ini tidak cukup mengajarkan keterampilan mengevaluasi sumber secara satu per satu, tetapi juga harus membekali kesadaran tentang bagaimana sebuah konten menjadi viral dan menyebar secara algoritmik.

Filter Bubble dan Echo Chamber sebagai Tantangan Kognitif

Filter bubble merujuk pada kondisi ketika algoritma personalisasi hanya menyajikan informasi yang sejalan dengan preferensi pengguna, sementara echo chamber menggambarkan situasi ketika individu berinteraksi hampir secara eksklusif dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa sehingga memperkuat keyakinan yang sudah ada. Kajian berbasis model agen menunjukkan bahwa mekanisme kognitif seperti bias konfirmasi dapat menciptakan echo chamber bahkan tanpa kehadiran filter teknologi sama sekali, yang berarti algoritma tidak menciptakan bias dari nol, melainkan memperkuat kecenderungan psikologis yang memang sudah melekat pada cara berpikir manusia. Temuan ini penting bagi pendidikan karena menegaskan bahwa intervensi pedagogis tidak cukup hanya menyasar teknologinya, tetapi juga harus menyasar bias kognitif siswa itu sendiri sebagai pengguna.

Salman dan Misra (2025) dalam kajian mengenai fenomena filter bubble di era digital menekankan pentingnya kesadaran algoritmik (*algorithmic awareness*) sebagai keterampilan baru yang harus dimiliki setiap pengguna, yaitu pemahaman bahwa apa yang tampil di layar adalah hasil seleksi, bukan representasi utuh dari realitas informasi yang tersedia. Kesadaran algoritmik inilah yang membedakan literasi digital generasi baru dari literasi media konvensional yang selama ini diajarkan di sekolah.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi memperkuat urgensi pergeseran paradigma ini. Kajian terhadap siswa SMAN 07 Solok Selatan menemukan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi pengaruh setiap indikator tidak merata; keterampilan digital dan etika digital memberi pengaruh lebih besar dibanding budaya digital dan keamanan digital, yang menunjukkan bahwa program literasi digital di sekolah masih timpang cakupannya. Studi terhadap mahasiswa dalam analisis literasi digital dan berpikir kritis pada era media sosial juga menemukan pola serupa: siswa unggul dalam aspek teknis penggunaan aplikasi tetapi lemah dalam menilai keakuratan sumber dan dampak sosial konten yang mereka sebarkan.

Kajian penguatan literasi digital berbasis nilai karakter dalam membangun daya kritis siswa mendokumentasikan proses dekonstruksi echo chamber di kelas: pada tahap awal siswa tidak menyadari bahwa algoritma media sosial membatasi perspektif mereka melalui mekanisme filter bubble, namun setelah melalui diskusi kasus nyata dan analisis konten viral, siswa mulai mampu mengidentifikasi bias informasi dan memahami

bagaimana opini dapat terbentuk secara manipulatif. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa kemampuan membongkar algoritma bisa diajarkan secara eksplisit, bukan sekadar diharapkan tumbuh dengan sendirinya seiring bertambahnya usia siswa.

Sementara itu, kajian mengenai peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era Society 5.0 menekankan pentingnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum secara lintas mata pelajaran, bukan sebagai muatan lokal yang berdiri sendiri, agar dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dirasakan secara konsisten, bukan sporadis pada mata pelajaran tertentu saja.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir kajian ini menempatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai hasil interaksi antara tiga elemen: paparan algoritmik (bagaimana platform digital menyaring dan menyajikan informasi kepada siswa), kesadaran kritis (sejauh mana siswa memahami bahwa penyajian tersebut bukan representasi netral), dan intervensi pedagogis (sejauh mana sekolah secara sengaja melatih siswa membongkar mekanisme tersebut). Ketika intervensi pedagogis lemah, paparan algoritmik akan berjalan tanpa tanding, dan siswa tumbuh dengan kesadaran kritis yang rendah meski merasa dirinya banyak tahu. Sebaliknya, ketika intervensi pedagogis kuat dan eksplisit, siswa dapat mengubah paparan algoritmik yang tadinya pasif menjadi bahan analisis aktif, sehingga justru memperkuat, bukan melemahkan, kemampuan berpikir kritisnya. Kerangka ini menjadi dasar analisis pada bagian hasil dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis kritis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menelaah dan mensintesis teori berpikir kritis, teori literasi media, serta temuan-temuan penelitian empiris terdahulu mengenai dampak algoritma media sosial terhadap kognisi siswa, bukan mengumpulkan data primer baru dari lapangan.

Objek penelitian adalah artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas literasi digital, filter bubble, echo chamber, dan kemampuan berpikir kritis siswa maupun mahasiswa, yang terbit pada rentang tahun 2018 hingga 2026, sebagai representasi perkembangan wacana ilmiah terkini mengenai relasi antara teknologi algoritmik dan pendidikan kritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan artikel jurnal terindeks nasional dan internasional yang relevan dengan tema algoritma media sosial, literasi digital, dan berpikir kritis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), dibantu lembar pengkodean tematik untuk mengelompokkan temuan dari setiap sumber ke dalam kategori: mekanisme algoritma, dampak kognitif pada siswa, praktik pedagogis literasi digital, dan hasil belajar berpikir kritis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan tahapan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang (iteratif). Data dari berbagai sumber dibandingkan melalui triangulasi sumber untuk melihat pola konsisten antara mekanisme kerja algoritma yang dijelaskan dalam kajian komunikasi digital dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilaporkan dalam kajian pendidikan, guna menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Algoritma Bukan Cermin, Ia Kurator

Anggapan bahwa linimasa media sosial menampilkan "apa yang sedang terjadi di dunia" adalah anggapan yang keliru dan berbahaya jika dibiarkan tumbuh tanpa koreksi di ruang kelas. Algoritma personalisasi dirancang untuk mempersonalisasi konten berdasarkan preferensi dan riwayat interaksi pengguna, dan dalam prosesnya secara signifikan mengurangi keberagaman informasi yang diterima. Ini bukan cermin realitas, ini kurator realitas versi masing-masing individu. Masalahnya, siswa tidak diajari untuk mempertanyakan siapa kuratornya dan apa kepentingannya.

Studi terhadap mahasiswa Universitas Lampung menemukan bahwa banyak dari mereka belum memahami cara kerja algoritma media sosial yang mereka gunakan sehari-hari, sehingga mereka menerima rekomendasi algoritma tanpa mempertanyakan keakuratan dan keberagaman data yang disodorkan, dan akibatnya terjebak dalam aliran informasi yang tidak seimbang. Jika ini terjadi pada mahasiswa yang notabene sudah melalui pendidikan literasi digital di jenjang sebelumnya, bagaimana dengan siswa sekolah menengah yang bahkan belum pernah mendapat materi eksplisit tentang cara kerja algoritma sama sekali?

2. Kesenjangan antara Melek Teknologi dan Melek Algoritma

Selama ini kurikulum literasi digital di sekolah cenderung berhenti pada kompetensi teknis: mengetik, mencari di mesin pencari, membuat presentasi digital. Ini penting tetapi tidak cukup. Temuan bahwa keterampilan digital dan etika digital berpengaruh lebih besar terhadap berpikir kritis dibanding budaya dan keamanan digital menunjukkan bahwa program literasi digital sekolah selama ini pun belum menyentuh dimensi yang paling relevan dengan tantangan algoritma, yaitu kemampuan mengevaluasi dan menilai informasi secara kritis, bukan sekadar menggunakannya secara aman.

Kesenjangan ini konsisten dengan temuan bahwa siswa seringkali lebih terampil dalam aspek teknis seperti menggunakan aplikasi dan media sosial, tetapi masih kurang dalam menilai keakuratan sumber serta dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi atau sebarkan. Dengan kata lain, sekolah selama ini banyak mencetak siswa yang mahir menekan tombol tetapi lemah menimbang isi. Ironi ini semakin tajam ketika disandingkan dengan konsep post-truth McIntyre (2018): generasi yang paling cakap secara teknis justru berpotensi menjadi generasi yang paling rentan terhadap manipulasi emosional

lewat konten, karena kecakapan teknis tidak otomatis melahirkan kecurigaan yang sehat terhadap apa yang mereka konsumsi.

3. Bias Konfirmasi: Algoritma Menyuburkan, Bukan Menciptakan

Poin ini penting dan sering disalahpahami: algoritma tidak menciptakan bias siswa dari nol. Model berbasis agen menunjukkan bahwa mekanisme kognitif seperti bias konfirmasi dapat menciptakan echo chamber bahkan tanpa adanya filter sosial atau teknologi sama sekali. Artinya, kecenderungan manusia untuk mencari informasi yang menguatkan keyakinannya sendiri sudah ada sejak lama, jauh sebelum media sosial ditemukan. Yang dilakukan algoritma adalah menyuburkan kecenderungan itu, mempercepatnya, dan membuatnya terasa seperti konsensus luas padahal hanya gaung dari ruang gema milik sendiri.

Implikasinya bagi pendidikan cukup besar: pendekatan literasi digital yang hanya menyalahkan platform teknologi tanpa melatih siswa mengenali bias kognitifnya sendiri adalah pendekatan yang setengah jalan. Siswa perlu dilatih dua arah sekaligus, memahami mekanisme algoritma sebagai sistem eksternal, sekaligus mengenali bias konfirmasi sebagai kecenderungan internal dalam dirinya sendiri. Pendekatan dua arah ini yang oleh sejumlah kajian disebut sebagai kesadaran algoritmik, yakni pemahaman bahwa apa yang tampil di layar adalah hasil seleksi, bukan representasi utuh dari realitas informasi yang tersedia.

4. Dekonstruksi Echo Chamber sebagai Model Pedagogis yang Terbukti

Ada kabar baik di tengah persoalan ini: kesadaran kritis terhadap algoritma bisa diajarkan, dan hasilnya bisa diukur. Praktik penguatan literasi digital berbasis nilai karakter yang mendokumentasikan proses dekonstruksi echo chamber di kelas menunjukkan lintasan perubahan yang jelas: pada tahap awal siswa tidak menyadari bahwa algoritma media sosial membatasi perspektif mereka, tetapi setelah melalui diskusi kasus nyata dan analisis konten viral, siswa mulai mampu mengidentifikasi bias informasi serta memahami bagaimana opini dapat terbentuk secara manipulatif. Ini adalah bukti konkret bahwa intervensi pedagogis yang eksplisit dan berbasis kasus nyata mampu menembus gelembung yang selama ini dianggap sulit ditembus.

Pola serupa terlihat pada strategi diskusi terbuka yang melibatkan siswa dengan pandangan berbeda sebagai cara memecah echo chamber, dikombinasikan dengan latihan evaluasi sumber sebelum mempercayai informasi. Kombinasi antara paparan terhadap perspektif yang berbeda dan latihan verifikasi sumber inilah yang tampak paling efektif dibanding pendekatan ceramah satu arah tentang bahaya hoaks, yang selama ini menjadi model dominan dalam banyak program literasi digital di sekolah.

5. Mengintegrasikan Kesadaran Algoritmik ke dalam Kurikulum Lintas Mata Pelajaran

Temuan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum secara lintas mata pelajaran memberi dampak yang lebih konsisten terhadap kemampuan berpikir kritis dibanding penempatannya sebagai muatan lokal yang berdiri sendiri, memberi arah kebijakan yang jelas. Kesadaran algoritmik semestinya tidak diperlakukan sebagai bab tambahan di mata pelajaran Informatika, melainkan disisipkan dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia saat menganalisis teks berita, dalam Sejarah saat membandingkan sumber primer dan sekunder, dan dalam Pendidikan Kewarganegaraan saat membahas polarisasi opini publik. Dengan cara ini, kesadaran kritis terhadap algoritma menjadi kebiasaan berpikir yang melekat di berbagai konteks, bukan pengetahuan hafalan yang hanya muncul saat ujian satu mata pelajaran tertentu.

Relevansi pendekatan ini juga sejalan dengan pedagogi kritis Freire, yang menekankan bahwa penyadaran kritis (*conscientization*) paling efektif tumbuh ketika peserta didik menghadapi persoalan nyata dari kehidupannya sendiri, bukan konsep abstrak yang diajarkan secara terpisah dari pengalaman keseharian. Bagi siswa hari ini, linimasa media sosial adalah pengalaman keseharian yang paling nyata, sehingga menjadikannya bahan analisis kritis di kelas jauh lebih relevan dibanding contoh-contoh kasus yang jauh dari dunia mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kritis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan tiga hal utama sesuai rumusan masalah penelitian. Pertama, mekanisme algoritma media sosial memengaruhi pola konsumsi informasi siswa dengan cara mempersempit keragaman perspektif melalui filter bubble dan memperkuat keyakinan yang sudah ada melalui echo chamber, sementara bias konfirmasi sebagai kecenderungan kognitif manusia turut menyuburkan proses tersebut sehingga siswa merasa dirinya mendapat gambaran yang luas padahal sesungguhnya sempit. Kedua, pendekatan pendidikan literasi digital saat ini masih dominan berorientasi pada kecakapan teknis dan keamanan digital, sementara dimensi kesadaran kritis terhadap arsitektur algoritmik masih minim dibekalkan, sehingga siswa unggul dalam mengoperasikan teknologi namun lemah dalam menilai keakuratan dan keberagaman informasi yang mereka terima melaluinya.

Ketiga, strategi pedagogis yang terbukti efektif membentuk kesadaran kritis siswa adalah pendekatan dekonstruksi berbasis kasus nyata, yaitu mengajak siswa menganalisis konten viral dan mendiskusikannya dengan perspektif yang beragam, dikombinasikan dengan integrasi kesadaran algoritmik ke dalam kurikulum secara lintas mata pelajaran, bukan sebagai muatan tambahan yang berdiri sendiri. Pendidikan kritis di era algoritma pada akhirnya bukan soal melarang siswa menggunakan media sosial, sesuatu yang mustahil dan tidak realistis, melainkan soal membekali mereka dengan kemampuan membongkar mesin yang selama ini diam-diam ikut membentuk cara mereka berpikir. Sekolah yang gagal mengajarkan hal ini bukan hanya gagal mencetak siswa yang cerdas secara digital, tetapi juga gagal mempersiapkan warga negara yang mampu berpikir mandiri di tengah arus informasi yang setiap detik semakin deras dan semakin personal.

BIBLIOGRAFI

- Andini, A. T., & Yahfizham. (2023). Analisis algoritma pemrograman dalam media sosial terhadap pola konsumsi konten. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 286–296.
- Dhewi, A. S., & Ningrum, W. W. (2022). Strategi literasi digital sebagai alat peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang mengambil minat pada jurnalistik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 3.
- Dinata, K. B. (2021). Evaluasi kemampuan literasi digital pada mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105–119.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Halik, A. (2021). Layanan bimbingan literasi media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 1–11.
- Mahasiswa Universitas Lampung. (2025). Filter bubble dan echo chamber: Pengaruh algoritma media sosial terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 2.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Mihailidis, P. (2017). Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in "post-fact" society. *American Behavioral Scientist*, 61(4), 441–454.
- Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas PGRI Sumatra Barat. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran sosiologi di SMAN 07 Solok Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Putri, N., & Irma, A. (2023). Media sosial dan isolasi digital: Kajian teori information gaps pada algoritma filter bubble. *Sadida: Islamic Communications Media Studies*, 3(1), 17–32.
- Redaksi CREATIVE. (2026). Penguatan literasi digital berbasis nilai karakter dalam membangun daya kritis siswa di era algoritma. *CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 169–177.
- Salman, R., & Misra, S. (2025). Filter bubble phenomenon in the digital era: Risks, benefits, and algorithmic awareness. *International Journal of Digital Psychology*, 5(1), 14–29.
- Tim Peneliti Leksikon. (2025). Analisis literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa pada era media sosial. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2).
- Tim Peneliti Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. (2023). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 11(1).
- W, J. K. H., R, K. F., Haris, M. Z., & M, R. K. (2019). Fenomena echo chamber di media sosial dan dampaknya terhadap polarisasi politik bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 121–130.

Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2020). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Gadjah Mada.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

